



DINAMIKA HARGA BERAS DUNIA DAN PROSPEK EKSPOR BERAS INDONESIA ¹

PENDAHULUAN

1. Prospek produksi beras tahun 2025 yang menjanjikan di hampir seluruh negara produsen beras yang dipadukan dengan kebijakan relaksasi pembatasan ekspor beras dan gandum India; telah menekan harga beras global ke titik terendah. Berdasarkan data *Thai Rice Exporters Association*, harga beras *broken 5* persen India per tanggal 14 Mei 2025 sekitar US\$381-385 per ton; beras Pakistan dengan kualitas yang sama sekitar US\$389-393 per ton; beras Vietnam US\$397-US\$401 ton; dan beras Thailand US\$428 per ton. Dengan menggunakan kurs Rp16.000 per dolar Amerika Serikat, maka harga beras di pasar internasional sekitar Rp6.096-Rp6.848 per kg. Data World Bank menunjukkan harga beras bulan Januari 2024 sempat tercatat US\$660 per ton dan bulan April 2025 US\$415 per ton atau turun sekitar 37 persen. Penurunan harga beras di pasar global di satu sisi sangat menguntungkan negara importir, khususnya wilayah Afrika yang sensitif terhadap harga; namun di sisi lain menekan pendapatan petani padi di negara produsen.
2. Pengamat pasar memperkirakan apabila tidak ada perubahan ekstrim yang dapat mempengaruhi produksi dan suplai beras ke pasar global, harga beras diprediksi akan bertahan dalam kisaran US\$390 per ton plus minus US\$10 per ton. Namun mencermati eskalasi konflik India dan Pakistan yang kebetulan merupakan eksportir beras utama, khususnya beras Basmati; harga beras di pasar global berpotensi akan kembali naik apabila kedua negara tersebut memberlakukan pembatasan ekspor beras. Indonesia diklaim turut andil menekan harga beras global, karena pemerintah sudah menetapkan kebijakan tidak impor beras pada tahun 2025 seiring dengan membaiknya produksi beras domestik. Turunnya harga beras global juga tidak akan dimanfaatkan

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Turunnya harga beras dunia saat ini lebih disebabkan prospek peningkatan ekspor beras India dan peningkatan produksi beras di banyak negara produsen beras pada tahun 2025, termasuk Indonesia.
2. Indonesia tidak masuk dalam negara pengimpor beras utama dunia. Tingginya impor beras tahun 2023 dan 2024 bersifat temporal, sehingga nihilnya impor beras pada tahun 2025, dampaknya relatif kecil terhadap harga beras dunia.
3. Dipicu oleh peningkatan biaya produksi, hampir semua negara produsen beras menaikkan harga pembelian pemerintah untuk gabah; namun masih lebih rendah dibanding Indonesia.
4. Terkait dengan rencana ekspor beras ke Malaysia, perlu mempertimbangkan: (i) harga beras impor yang ditetapkan Pemerintah Malaysia yang lebih rendah dari HET beras di Indonesia, (ii) Malaysia sudah mendapat jaminan supply dari Thailand, VietNam, dan Myanmar, (iii) pasar beras dunia sangat kompetitif, tidak mudah dimasuki beras Indonesia.
5. Disarankan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Peningkatan produksi padi bersumber dari perpaduan antara peningkatan luas panen dan produktivitas. Untuk itu, perlu dipastikan beberapa hal: (i) perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi; (ii) ketersediaan benih unggul berkualitas; (iii) ketersediaan teknologi budi daya, panen dan pascapanen, serta pengolahan beras; (iv) ketersediaan pupuk bersubsidi maupun nonsubsidi; (v) dukungan permodalan petani.
 - b. Kualitas cadangan beras pemerintah harus terstandarisasi dan dipersiapkan strategi penyalurannya, untuk stabilitas harga dan efisiensi biaya penyimpanan.
 - c. Peluang ekspor beras dari Indonesia masih terbuka untuk beras khusus yang memiliki kelebihan spesifik untuk ceruk pasar tertentu (*niche market*), seperti beras organik, beras merah, beras hitam, beras biofortifikasi (*varietas Inpari IR Nutrizink*), dan beras rendah glikemik.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Indonesia untuk memperkuat cadangan beras pemerintah, karena saat ini cadangan beras pemerintah sudah mencapai 3,79 juta ton. Pertanyaan berikutnya, apakah dengan produksi dan cadangan yang semakin baik dan kuat, Indonesia ke depan dapat menjadi pengekspor beras? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, perlu dikaji dinamika harga beras terkini dan daya saing beras Indonesia di pasar global.

KONDISI GLOBAL SAATINI

Produksi Beras Dunia

3. Food and Agriculture Organization (FAO) memperkirakan produksi beras global 2024/2025 mencapai 543,6 juta ton, naik 1,53 persen dibanding tahun sebelumnya (535,4 juta ton). Perkiraan produksi tersebut dengan ditambah stok, akan mencapai 743 juta ton dan jumlah tersebut jauh di atas permintaan yang diperkirakan akan meningkat menjadi 539,4 juta ton. Perkiraan FAO sejalan dengan *United State Department of Agriculture* (USDA) yang memperkirakan produksi beras global tahun 2024/25 sekitar 535,8 juta ton, lebih tinggi 13,7 juta ton dibanding tahun sebelumnya. Dari produksi beras dunia tersebut, produksi beras Indonesia diprediksi sekitar 34,6 juta ton atau sekitar 6,5 persen dari total produksi beras dunia. Dengan tingkat produksi tersebut, suplai beras global diperkirakan akan mencapai 715,3 juta ton (naik 12,3 juta ton dibanding tahun sebelumnya); sementara permintaan diperkirakan hanya sekitar 532,1 juta ton (naik 8,6 juta ton dibanding tahun sebelumnya). Pertumbuhan permintaan beras dunia, utamanya didorong oleh peningkatan konsumsi beras di wilayah Afrika (Angola, Kamerun, Pantai Gading, Madagaskar, Nigeria, dan Senegal) yang dipicu oleh peningkatan pendapatan, urbanisasi, pertambahan jumlah penduduk, dan perubahan pola pangan pokok dari nonberas ke beras.
4. Berdasarkan prediksi USDA yang dikeluarkan 14 April 2025, produksi beras global pada tahun 2024/25 diprediksi mencapai rekor tertinggi sebesar 535,8 juta ton, naik 13,7 juta ton dibanding tahun sebelumnya. Prediksi tersebut utamanya didukung oleh prospek peningkatan produksi yang relatif besar di India, diikuti oleh Indonesia, Kamboja, Brasil, Taiwan, dan Venezuela. Berikut gambaran ringkas prospek produksi beras di India, Indonesia, dan Kamboja untuk tahun 2024/2025:
 - a. Produksi beras India diprediksi akan mencapai 147 juta ton, naik 6,7 persen dibanding produksi tahun sebelumnya. Prediksi peningkatan produksi utamanya bersumber dari peningkatan luas panen yang mencapai 51,0 juta hektar, naik hampir 7 persen dibanding tahun sebelumnya. Produktivitas diperkirakan sekitar 4,32 ton per hektar, sama seperti tahun sebelumnya. Peningkatan luas panen utamanya didorong oleh harga gabah yang menarik, dukungan pemerintah yang lebih tinggi kepada petani, pasokan air irigasi yang memadai, dan kondisi cuaca yang umumnya menguntungkan.
 - b. Prediksi peningkatan produksi beras Indonesia utamanya juga bersumber dari peningkatan luas panen yang diperkirakan mencapai 11,4 juta hektar, naik hampir 4 persen dibanding tahun sebelumnya, dan produktivitas naik 1,06 persen dibanding tahun sebelumnya. Menurut USDA, peningkatan luas panen didorong oleh curah hujan yang menguntungkan pada tahun 2025. Setelah musim panen raya yang masih berlangsung saat ini, panen tambahan diharapkan terjadi pada bulan Juli-Agustus dan November-Desember.

- c. Prediksi peningkatan produksi beras Kamboja dipicu oleh perpaduan antara peningkatan luas panen dan produktivitas. Luas panen padi diperkirakan mencapai 3,7 juta hektar, naik sekitar 3 persen dari tahun sebelumnya; dan produktivitas diperkirakan mencapai 3,46 ton per hektar, naik sekitar 2 persen dibanding tahun sebelumnya. Luas panen, produktivitas, dan produksi beras Kamboja diprediksi akan mencapai rekor tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Musim tanam kemarau yang sebagian besar ditanam pada bulan Maret 2025, berkontribusi besar terhadap revisi prediksi USDA, sebagai hasil dari penggunaan benih berkualitas tinggi dan peningkatan ekspor beras.

Ekspor-Import Beras Dunia

5. Berdasarkan data *Internasional Trade Centre* (ITC), keragaman ekspor dan impor beras dunia diuraikan secara ringkas berikut ini:
- Dari 10 negara eksportir beras terbesar dunia, 8 berasal dari kawasan Asia (India, Thailand, Vietnam, Pakistan, Tiongkok, Myanmar, dan Kamboja); sementara sisanya adalah Amerika Serikat, Italia, dan Uruguay (Tabel 1). India merupakan eksportir terbesar dunia, disusul Thailand dan Vietnam. Volume ekspor India selama kurun waktu 2018-2023 berkisar antara 9 sampai 18 juta ton.
 - Selama kurun waktu 2018-2023, Myanmar menunjukkan kinerja ekspor yang luar biasa. Pada tahun 2018 ekspor beras Myanmar masih sekitar 85 ribu ton, namun pada tahun 2022 melonjak tajam hingga lebih dari 1 juta ton. Kamboja juga menunjukkan konsistensi sebagai salah satu eksportir beras di kawasan ASEAN dengan volume yang relatif stabil sekitar 600 ribuan ton. Dengan performa produksi yang semakin baik, Kamboja diprediksi akan menjadi salah satu pengekspor beras utama di kawasan ASEAN.
 - Terkait impor beras, tiga negara pengimpor beras terbesar dunia adalah Filipina, Tiongkok, dan Iran (Tabel 2). Selain ketiga negara tersebut ada negara di kawasan Afrika, seperti Benin, Pantai Gading, dan Afrika Selatan; kemudian Arab Saudi, Amerika Serikat, dan Malaysia. Selama kurun waktu 2018-2023, volume impor beras Filipina sekitar 1,7 juta ton hingga 3,7 juta ton. Malaysia selama kurun waktu 2020-2023, impor berasnya relatif stabil di kisaran 1,1-1,4 juta ton.
 - Indonesia berdasarkan data ITC tidak termasuk ke dalam 10 besar negara pengimpor beras terbesar dunia. Selama kurun waktu 2018-2023, impor beras terbesar Indonesia terjadi pada tahun 2018 (1,9 juta ton) dan 2023 (2,7 juta ton). Di luar kedua tahun tersebut impor beras Indonesia hanya berkisar antara 6 ribu hingga 100 ribu ton.

Harga Beras Dunia dan Domestik

6. Aspek lain yang menarik untuk dicermati adalah perkembangan harga beras dan gabah dunia, seperti diuraikan secara ringkas berikut ini:
- Berdasarkan data World Bank, tingkat harga beras dunia yang tertekan rendah saat ini merupakan bagian dari fluktuasi harga yang biasa terjadi (Gambar 1). Rata-rata harga beras sebelum terjadi pandemi Covid-19 (Januari 2017-Desember 2019) untuk beras patah 5 persen (*broken 5%*) Thailand sekitar US\$412,53 per ton; periode selama dan setelah berakhirnya pandemi Covid-19 (Januari 2020-Desember 2024), rata-rata harga beras dunia sekitar US\$506,77 per ton; dan periode empat bulan terakhir (Januari-April 2025) rata-rata harga beras dunia sekitar US\$438,75 per ton. Untuk beras Vietnam dengan kualitas dan tiga periode yang sama, rata-rata harga berasnya masing-masing sebesar US\$373,76 per ton; US\$472 per ton; dan US\$401,29 per ton. Informasi harga berdasarkan periode tersebut

menunjukkan, apabila tanpa ada goncangan *supply-demand*, harga beras global sekitar US\$400an per ton; namun apabila ada goncangan *supply* (misalnya pembatasan ekspor beras India yang menguasai pangsa ekspor beras dunia sekitar 40%) maka harga beras akan ter dorong naik.

- b. Volatilitas (stabilitas) harga beras dunia juga relatif lebih rendah dibanding gandum dan jagung (Gambar 2). Pada periode sebelum pandemi Covid-19 (Januari 2017-Desember 2019), volatilitas harga beras dunia hanya 6 persen, sementara gandum 12,9 persen. Periode selama dan setelah berakhirnya pandemi Covid-19 (Januari 2020-Desember 2024), volatilitas harga beras dunia sekitar 14,5 persen, sementara jagung dan gandum masing-masing sebesar 25 persen dan 24 persen. Apabila dilihat dalam periode yang lebih panjang (Januari 2017-Desember 2024), volatilitas harga beras dunia sekitar 16,5 persen, sementara jagung dan gandum sekitar 28 persen dan 33 persen. Artinya, secara umum dapat dikatakan bahwa harga beras dunia relatif lebih stabil dibandingkan jagung dan gandum. Kembalinya suplai ekspor India dan membaiknya produksi padi dunia diprediksi akan mengembalikan harga beras dunia dalam kisaran US\$390-US\$450 per ton.
 - c. Prospek produksi yang lebih baik di banyak negara produsen beras dan peningkatan ekspor beras India nampaknya lebih sesuai untuk menjelaskan fenomena anjlok harga beras dunia saat ini. Data FAO menunjukkan harga ekspor beras untuk kualitas patahan 5 persen (*broken 5%*) di semua negara eksportir selama Januari-April 2025 menunjukkan penurunan (Tabel 3). Di Argentina dan Brasil, selama kurun waktu tersebut harga ekspor beras turun masing-masing sebesar 6,86 persen per bulan dan 5,74 persen per bulan; sementara di India, Thailand, dan Pakistan masing-masing turun sebesar 4,04 persen per bulan, 4,56 persen per bulan, dan 3,46 persen per bulan. Penurunan terkecil dialami oleh Vietnam yang sebesar 1,46 persen per bulan.
7. Pasar global saat ini dipengaruhi oleh potensi peningkatan ekspor beras **India**, setelah mereka merelaksasi pelarangan ekspor beras. Potensi tersebut kemungkinan terjadi karena India per 1 April 2024, stok berasnya (termasuk gabah yang belum digiling) mencapai 63,09 juta ton, hampir lima kali lipat dari target pemerintah India sebesar 13,6 juta ton. Dengan stok yang besar dan prediksi peningkatan produksi tahun 2025, pengamat pasar memperkirakan negara pengimpor beras tidak akan terburu-buru membeli beras, sehingga semakin menekan harga di pasar global. Asosiasi Eksportir Beras memperkirakan ekspor beras India tahun 2025 akan mencapai 22,5 juta ton; sementara eksportir beras India memperkirakan lebih optimis lagi sekitar 24 juta ton. Untuk menjaga tingkat keuntungan yang diterima petani, pemerintah India meningkatkan dukungan minimum harga (*minimum support price*) untuk gabah kelas umum (GKG) dari Rs2.183 per kuintal (sekitar Rp4.191 per kg dengan kurs Rp192 per 1 ruppe) menjadi Rs2.300 per kuintal (sekitar Rp4.416 per kg).
8. Pangsa ekspor beras India yang besar (sekitar 40% dari total ekspor dunia), sangat mempengaruhi dinamika harga beras di pasar global. Saat India menerapkan kebijakan pembatasan ekspor beras, Thailand dan Vietnam mendapat keuntungan yang besar dari lonjakan harga beras di pasar global. Namun setelah India merelaksasi kebijakan tersebut, kedua negara tersebut juga mengalami tekanan harga dan volume ekspor yang besar. Harga beras global hingga akhir 2025 diprediksi akan sekitar US\$390 per ton dan plus minus sekitar US\$10 per ton. Tekanan harga beras global mengakibatkan ekspor beras Thailand pada kuartal pertama tahun 2025 turun sebesar 30 persen menjadi 2,1 juta ton dan diprediksi ekspor sampai akhir tahun 2025 turun 24 persen dibanding tahun lalu menjadi 7,5 juta ton. Kondisi yang sama

terjadi di Vietnam, dimana ekspor beras negara tersebut diprediksi akan turun 17 persen dibanding tahun lalu menjadi 7,5 juta ton.

9. Penurunan harga beras di pasar global, berimbas terhadap harga gabah di tingkat petani. Di **Thailand** harga gabah kering panen (kadar air 25%) pada tahun 2024 masih sekitar 7.800-9.000 Baht per ton (sekitar Rp3.822-Rp4.410 per kg dengan kurs Rp490 per Baht) dan gabah kering giling (kadar air 15%) sekitar 8.900-11.000 Baht per ton (sekitar Rp4.361-Rp5.390 per kg). Seiring dengan penurunan harga beras ekspor, harga GKP di Thailand pada bulan Maret 2025 dilaporkan anjlok menjadi sekitar 6.000-7.000 Baht per ton (sekitar Rp2.940-Rp3.430 per kg); sementara harga GKG dalam kisaran 8.200-8.600 Baht per ton (sekitar Rp4.018-Rp4.214 per kg). Penurunan harga gabah yang dibarengi dengan peningkatan biaya produksi, mendorong petani Thailand untuk meminta jaminan harga pemerintah sebesar 11.000 Baht per ton untuk GKG (sekitar Rp5.390 per kg).
10. Harga gabah di **Vietnam** tergantung dari varietasnya. Harga gabah kering panen untuk varietas yang umum ditanam di Vietnam tahun 2025 berkisar antara 5.600-5.900 VND per kg (sekitar Rp3.584-Rp3.776 per kg dengan kurs Rp0,64 per VND). Harga beras umum (*common rice*) di pasar retail per tanggal 9 Mei 2025 sekitar 13.000-15.000 VND per kg (sekitar Rp8.320-Rp9.600 per kg); sementara untuk beras putih umum (*common white rice*) sekitar 16.000 VND per kg atau sekitar Rp10.240 per kg.
11. **Malaysia** per tanggal 16 Februari 2025 menaikkan harga dasar gabah dari RM1.300 per ton (sekitar Rp5.005 per kg dengan kurs Rp3.850 per RM) menjadi RM1.500 per ton (sekitar Rp5.775). Dasar pertimbangan menaikkan harga dasar gabah adalah kenaikan biaya produksi seperti pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Pemerintah Malaysia juga memutuskan untuk tetap mempertahankan harga beras putih lokal sebesar RM2,60 per kg (sekitar Rp10.010 per kg). PadiBeras Nasional Berhad (Bernas) juga telah menindaklanjuti arahan pemerintah Malaysia untuk menurunkan harga beras putih impor dari RM2,80 per kg (sekitar Rp10.780 per kg) menjadi RM2,60 per kg (sekitar Rp10.010) (mulai berlaku 15 Mei 2025). Sumber utama impor beras Malaysia saat ini berasal dari Vietnam, Thailand, dan Myanmar.
12. Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati dari perkembangan harga beras di Indonesia selama periode Januari 2024 hingga April 2025 (Tabel 4), antara lain:
 - a. Selama kurun waktu Januari 2024-April 2025 ada ketidakselarasan perkembangan harga beras di penggilingan dengan di tingkat konsumen. Berdasarkan data BPS, selama kurun waktu tersebut harga beras di penggilingan untuk kualitas premium dan medium, rata-rata mengalami penurunan sebesar 0,27 persen per bulan; sementara untuk beras submedium mengalami penurunan sebesar 0,20 persen per bulan. Namun berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), harga beras di tingkat konsumen (pasar tradisional) untuk beras premium, medium, dan kualitas bawah masing-masing mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,34 persen per bulan, 0,30 persen per bulan, dan 0,24 persen per bulan.
 - b. Rata-rata harga beras Januari-April 2025, baik di penggilingan maupun di konsumen untuk semua kualitas beras, lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2024. Namun yang menarik untuk dicermati, penurunan harga di penggilingan lebih besar dibanding di tingkat konsumen. Penurunan rata-rata harga Januari-April 2024 terhadap Januari-April 2025 sekitar Rp500-Rp951 per kg; sementara di tingkat konsumen sekitar Rp19-Rp200 per kg.

- c. Rata-rata harga beras di tingkat konsumen pada bulan Mei 2025 (hingga tanggal 17 Mei 2025) untuk semua kualitas naik dibanding bulan sebelumnya. Harga beras premium, medium, dan kualitas bawah pada bulan April 2025 rata-rata masing-masing sebesar Rp16.375 per kg, Rp15.150 per kg, dan Rp13.825 per kg; sementara pada bulan Mei 2025 rata-rata harganya naik masing-masing menjadi Rp16.450 per kg, Rp15.275 per kg, dan Rp13.925 per kg.

KESIMPULAN

13. Berdasarkan uraian ringkas di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:
- Turunnya harga beras dunia saat ini lebih disebabkan prospek peningkatan ekspor beras India dan peningkatan produksi beras di banyak negara produsen beras pada tahun 2025, termasuk Indonesia. Harga beras India dikenal paling murah dan volumenya paling besar dibanding negara pengekspor beras utama, sehingga rencana peningkatan ekspor beras India pada tahun 2025 dapat menekan harga beras global.
 - Indonesia tidak masuk dalam kategori negara pengimpor beras utama dunia. Tingginya impor beras tahun 2023 dan 2024 bersifat temporal karena gangguan produksi beras akibat El Nino 2023. Dalam kondisi normal impor beras Indonesia relatif kecil dan dalam bentuk beras khusus. Nihilnya impor beras Indonesia tahun 2025, bisa jadi berdampak terhadap negara pengekspor beras, khususnya Thailand sebagai pensuplai terbesar tahun 2023-2024; namun dampaknya relatif kecil terhadap fenomena turunnya harga beras dunia saat ini. Mengapa? Karena impor beras dunia tahun 2025 diperkirakan naik 8 persen, yang dipicu utamanya oleh peningkatan permintaan dari negara-negara di kawasan Afrika.
 - Dipicu oleh peningkatan biaya produksi, hampir semua negara produsen beras menaikkan harga pembelian pemerintah untuk gabah; namun masih lebih rendah dibanding Indonesia. India menetapkan dukungan harga minimum GKG pada tahun 2025 sebesar Rp4.416 per kg, sementara Malaysia sebesar Rp5.005 per kg. Pemerintah Thailand masih sedang mempertimbangkan untuk memenuhi tuntutan petani untuk menetapkan HPP GKG sebesar Rp5.390 per kg. Di Vietnam harga GKP saat ini sekitar Rp3.584-Rp3.776 per kg. HPP GKP di Indonesia per 15 Januari 2025 ditetapkan sebesar Rp6.500 per kg (atau lebih besar sekitar 17,1 persen hingga 44,9 persen dibandingkan di negara-negara tersebut). Fenomena peningkatan dukungan harga pemerintah untuk gabah berpotensi mendorong peningkatan harga beras di pasar global di masa yang akan datang. Untuk itu, teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi akan menjadi kunci utama daya saing beras di pasar global.
 - Terkait dengan rencana ekspor beras ke Malaysia, perlu dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:
 - Pemerintah Malaysia telah menetapkan harga beras putih lokal dan impor sebesar RM2,60 per kg (sekitar Rp10.010 per kg). Harga beras tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan ketentuan pembelian beras Bulog sebesar Rp12.000 per kg. Dengan tingkat harga tersebut, ekspor beras ke Malaysia hanya dapat dilakukan apabila ditetapkan di bawah harga Rp10.000/kg. Dan apabila hal tersebut dilakukan, akan berpotensi memantik isu pemerintah Indonesia "mensubsidi" rakyat/konsumen Malaysia.

- ii. Penetapan harga beras putih impor sebesar RM2,60 per kg (sebelumnya RM2,80 per kg) karena pemerintah Malaysia sudah mendapatkan jaminan suplai dari Thailand, Vietnam, dan Myanmar. Artinya, beras yang akan dieksport Indonesia kualitasnya minimal setara dengan ketiga negara tersebut. Pengadaan beras Bulog yang melibatkan banyak perusahaan penggilingan beras perlu dipastikan kualitas berasnya terstandarisasi dengan baik.
- iii. Harga beras di pasar internasional perlu dijadikan acuan jenis beras yang akan menjadi target ekspor Indonesia. Untuk beras putih nampaknya pasar dunia sudah sangat kompetitif, sehingga tidak mudah untuk dimasuki beras Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah untuk jenis dan kualitas beras yang serupa, biaya produksi beras dari Indonesia masih lebih tinggi dari negara-negara pengekspor utama.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

14. Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Prospek peningkatan produksi padi yang sudah mengarah ke pencapaian swasembada beras, perlu dipastikan keberlanjutannya. Sumber peningkatan produksi padi harus melalui perpaduan antara peningkatan luas panen dan produktivitas. Untuk itu, perlu dipastikan beberapa hal sebagai berikut:
 - i. Perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi untuk menjamin ketersediaan air dan peningkatan indeks pertanaman;
 - ii. Ketersediaan benih unggul berkualitas yang mudah diakses dan sesuai preferensi petani;
 - iii. Ketersediaan teknologi budi daya, panen dan pascapanen, serta pengolahan beras untuk meningkatkan kualitas dan daya saing beras yang dihasilkan petani;
 - iv. Ketersediaan pupuk bersubsidi maupun nonsubsidi secara 6 tepat;
 - v. Dukungan permodalan petani melalui kredit berbunga rendah.
- b. Cadangan beras pemerintah yang saat ini dikuasai Perum Bulog kualitasnya harus terstandarisasi dan dipersiapkan strategi penyalurannya. Strategi masuk dan keluarnya cadangan beras pemerintah akan berdampak terhadap stabilitas harga beras domestik dan efisiensi biaya stok beras Perum Bulog.
- c. Peluang ekspor beras dari Indonesia masih terbuka untuk beras khusus yang memiliki kelebihan spesifik untuk ceruk pasar tertentu (*niche market*), seperti beras organik, beras merah, beras hitam, beras biofortifikasi (varietas Inpari IR Nutrizink), dan beras rendah glikemik. Harga jenis beras ini umumnya lebih tinggi dan ditentukan berdasarkan spesifik karakteristik komoditas, yang biasa dipasarkan dengan sebutan “pangan sehat”. Sektor swasta dapat didorong untuk memanfaatkan pasar ini yang terbuka di negara-negara maju.

Tabel 1. Negara Pengekspor Beras Utama Dunia, 2018-2023 (000 ton)

Negara	2018	2019	2020	2021	2022	2023
India	10.045	9.251	12.993	16.942	17.866	16.325
Thailand	9.744	6.658	4.954	5.232	6.786	7.632
Vietnam	2.616	4.801	4.746	4.959	3.687	3.260
Pakistan	3.381	3.523	2.821	2.851	3.122	3.228
Tiongkok	1.861	2.548	2.021	2.156	1.904	1.467
Amerika S	1.628	1.763	1.593	1.643	1.299	1.399
Myanmar	85	85	109	841	1.073	791
Italia	593	566	631	600	582	564
Kamboja	568	547	638	623	629	648
Uruguay	618	556	661	408	527	476

Sumber: International Trade Centre

Tabel 2. Negara Pengimpor Beras Utama Dunia, 2018-2023 (000 ton)

Negara	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Filipina	1.770	2.756	1.861	2.857	3.722	3.442
Tiongkok	2.344	1.980	1.885	2.396	2.622	1.751
Iran	1.607	1.641	1.033	846	1.783	750
Benin	800	1.190	841	1.357	1.447	1.451
Arab Saudi	1.215	1.321	1.452	1.121	1.307	1.508
Pantai Gading	1.268	1.059	851	1.048	1.220	1.132
Malaysia	796	958	1.197	1.129	1.307	1.396
Amerika S	809	891	1.090	883	1.179	1.243
Afrika Selatan	958	919	1.002	865	1.021	1.200

Sumber: International Trade Centre

Tabel 3. Perkembangan harga beras broken 5 persen, Januari-April 2025 (US\$/ton)

Negara	Januari	Pebruari	Maret	April
Argentina	689,6	662,9	589,0	556,3
Brasil	677,5	662,3	613,4	566,9
India	425,4	395,5	377,5	375,5
Pakistan	438,2	389,0	386,5	392,3
Vietnam	416,0	384,0	386,5	396,8
Thailand	478,0	437,0	425,0	415,0

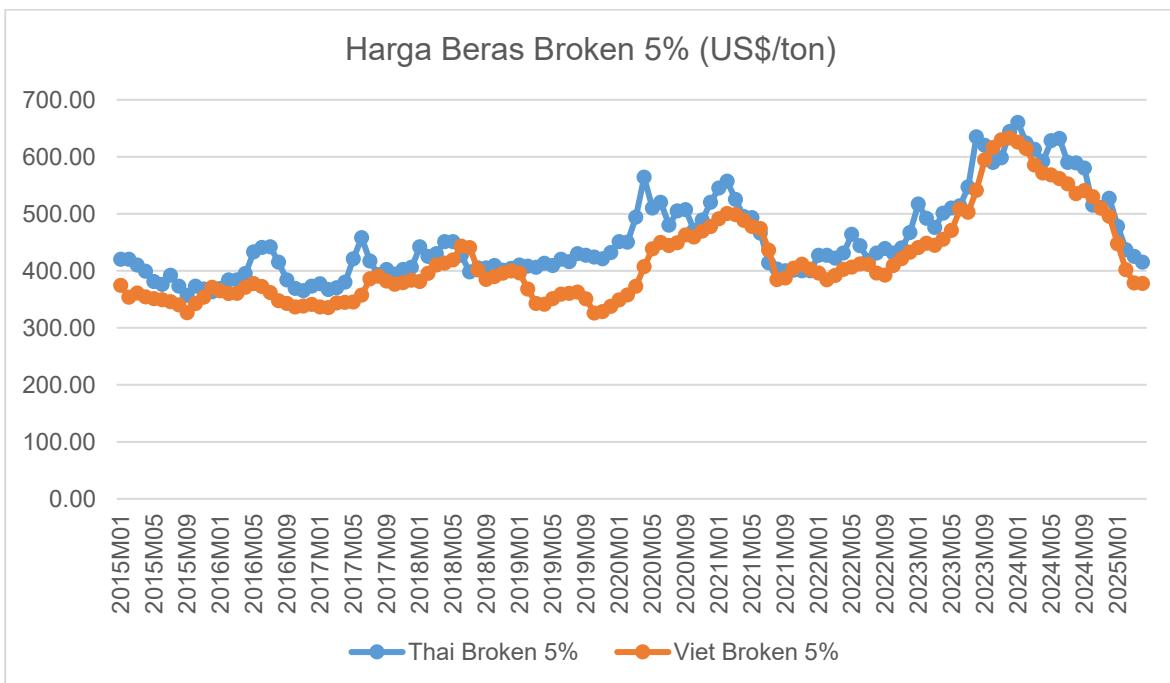
Sumber: Food and Agriculture Organization

Tabel 4. Perkembangan harga beras berdasarkan kualitas di penggilingan dan konsumen, Januari 2024-April 2025

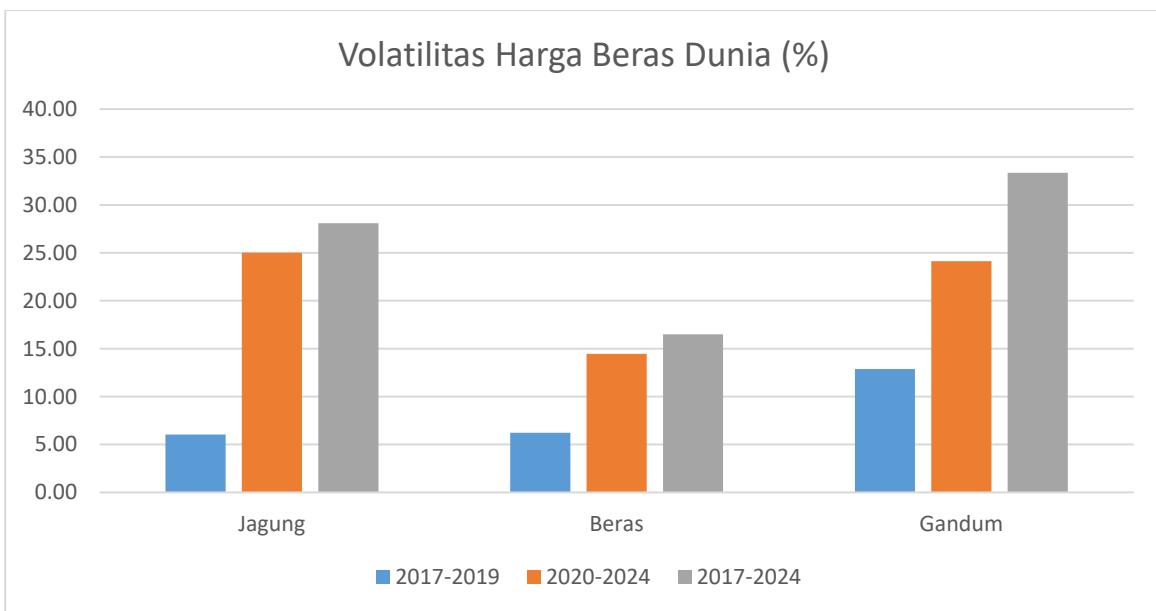
Bulan	Harga di Penggilingan (Rp/kg)			Harga di Konsumen Rp/kg)		
	Premium	Medium	Submedium	Kualitas Bawah	Medium	Premium
Jan 2024	13.663	13.187	13.015	13.375	14.525	15.600

Peb 2024	14.525	14.162	13.675	13.750	14.900	16.050
Mar 2024	14.548	13.965	13.531	14.525	15.850	16.975
Apr 2024	13.512	12.759	12.377	14.550	15.825	16.950
Mei 2024	13.000	12.071	11.996	14.100	15.375	16.600
Jun 2024	12.902	12.314	12.111	14.025	15.325	16.575
Jul 2024	13.241	12.519	12.561	13.950	15.400	16.575
Ags 2024	13.084	12.627	12.435	14.025	15.425	16.575
Sep 2024	13.011	12.608	12.467	13.950	15.375	16.575
Okt 2024	12.996	12.555	12.365	13.950	15.350	16.525
Nov 2024	12.846	12.395	12.170	13.875	15.300	16.475
Des 2024	13.005	12.447	12.392	13.875	15.250	16.425
Jan 2025	13.112	12.609	12.721	13.725	15.025	16.250
Peb 2025	13.079	12.596	12.646	13.925	15.250	16.425
Mar 2025	13.207	12.703	12.686	13.925	15.275	16.450
Apr 2025	13.047	12.555	12.547	13.825	15.150	16.375
Rerata Jan24-Apr25	13.299	12.755	12.606	13.959	15.288	16.463
Rerata Jan-Apr24	14.062	13.518	13.150	14.050	15.275	16.394
Rerata Jan-Apr25	13.111	12.616	12.650	13.850	15.175	16.375

Sumber: BPS (harga beras di penggilingan); PIHPS (harga di konsumen)



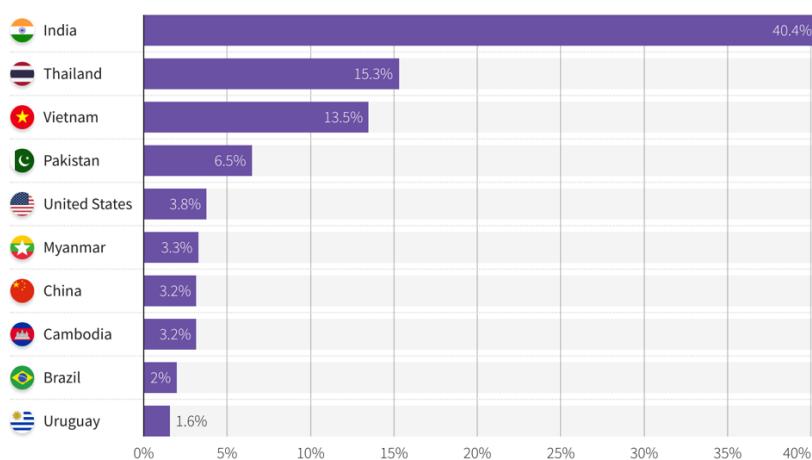
Gambar 1. Perkembangan harga beras broken 5 persen dunia, 2017-2025



Gambar 2. Volatilitas harga beras, jagung, dan gandum dunia

India's importance in the global rice market

Estimated share in global rice exports by country for 2023



Source: United States Department of Agriculture | Reuters, Aug. 9, 2023 | By Sumanta Sen